# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru sebagai peran utama dalam pembelajaran. Lubis (2011) menyatakan bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelas dengan baik. Guru merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks untuk membelajarkan siswanya dalam mencapai tujuan yang diharapkan melalui usaha sadar guru (Trianto, 2012). Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sulianto dan Sary, 2011). Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang

dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas melalui aktivitas pembelajaran yang inovatif dan bervariasi.

Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran menjadi indikator penting untuk dapat menjadikan siswa aktif. Aktivitas memegang peranan penting dalam belajar sebab pada dasarnya belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dapat mendorong aktivitas siswa (Ahmadiyanto, 2016). Proses pembelajaran yang baik adalah mampu melibatkan siswa, sehingga siswa mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar (Ariani, 2017). Aktivitas belajar siswa yang didorong oleh motivasi belajar merupakan pertanda siswa sudah memiliki kesadaran dalam diri untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Salah satu hal nyata yang dapat dilihat adalah anak yang memiliki motivasi belajar dan aktivitas belajar yang tinggi akan memperoleh hasil yang baik pula (Nurmala, dkk., 2014). Tercapainya suatu aktivitas pembelajaran yang efektif tentunya didasari oleh suatu perencanaan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal inilah yang menjadi perhatian dalam revisi taksonomi Bloom yang penting diaplikasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Taksonomi merupakan sebuah kerangka pikir khusus yang berkaitan dengan pengklasifikasian tujuan-tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan yang jelas dan mudah diukur akan membantu guru dalam merencanakan kegiatan atau aktivitas pembelajaran (Fatmawati, 2013). Taksonomi merupakan sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Darmawan dan Sujoko, 2013). Taksonomi Bloom revisi merupakan kerangka dasar dalam berpikir yang dapat memudahkan guru

untuk memahami, menata, dan mengimplementasikan tujuan-tujuan pembelajaran (Gunawan dan Palupi, 2012). Revisi taksonomi Bloom menjelaskan bahwa pengetahuan dibedakan menjadi empat jenis atau dimensi pengetahuan yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Pengetahuan metakognitif menjadi salah satu faktor penting dalam proses kognitif.

Pengetahuan metakognitif merupakan salah satu penunjang dari kemampuan kognitif berupa berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis yang mencakup kombinasi antara pemahaman yang mendalam terhadap topik-topik khusus, kecakapan dalam menggunakan proses kognitif dasar secara efektif, pemahaman dan kontrol terhadap proses kognitif dasar maupun sikap serta pembawaan (Vertika, 2017). Kegiatan metakognitif pada dasarnya merupakan kegiatan "berpikir tentang berpikir", yaitu merupakan kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri. Kegiatan metakognitif meliputi kegiatan berpikir untuk merencanakan, memonitoring, merefleksi bagaimana suatu masalah (Iskandar, 2014). Pengetahuan metakognitif sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal. Para siswa dengan pengetahuan metakognitifnya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, siswa sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Pengetahuan metakognitif sering diabaikan padahal sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengetahuan metakognitif tidak mudah didapatkan tetapi perlu pemahaman penuh mengenai apa itu metakognitif dan bagaimana pengetahuan metakognitif bisa dimiliki oleh setiap siswa. Maka guru perlu berusaha dalam melatih siswa agar mempunyai

kemampuan metakognitif serta memunculkannya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

Kemampuan metakognitif merupakan prosedur pengetahuan. Hal ini adalah apa yang dilakukan seseorang secara sengaja untuk mengontrol kognisinya. Kemampuan metakognitif merupakan bagian dari apa yang disebut ”proses eksekutif” atau ”strategi metakognitif” (Risnanosanti, 2008). Kemampuan metakognitif ini meliputi aktivitas seperti orientasi atau monitoring pengertian persyaratan tugas, merencanakan langkah-langkah yang diambil untuk proses tugas, mengecek dan mengatur proses kognitif jika terjadi kegagalan, dan mengevaluasi hasil proses. Kemampuan metakognitif anak tidak muncul dengan sendirinya, namun memerlukan latihan sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan. Maka diperlukan pengolahan proses pembelajaran yang tepat oleh guru. Sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan metakognitif yang dimilikinya. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah menciptakan aktivitas pembelajaran yang inovatif dan bervariasi guna mampu mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.

Namun pada kenyataannya bahwa aktivitas pembelajaran masih kurang bervariasi dan aktivitas belajar yang dilakukan belum menekankan pada kemampuan metakognitif siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran terbatas pada aktivitas mendengarkan penjelasan dari guru, penugasan dan diskusi, sehingga tidak ada aktivitas lain yang mendukung dalam pembelajaran. Guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran *(teacher center)*. Akibatnya guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru selalu menggunakan metode yang paling mudah yaitu metode ceramah. Ciri khas dari metode ini ada siswa

mendengar, kemudian mencatat apa yang disampaikan guru lalu terakhir menghafal materi tersebut (Handika & Wangid, 2013). Guru hanya mengejar materi, agar materi cepat tuntas ketika menjelang Ujian Akhir Sekolah. Masalah-masalah tersebut diantaranya siswa jarang merespon pertanyaan guru pada saat proses belajar mengajar, kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi, dan aktivitas. Siswa hanya terbatas untuk melihat, mendengar, serta mencatat apa yang ini mengakibatkan banyak siswa yang bermain-main, tidur, dan hanya duduk diam saja di kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung (Syahrir & Susilawati, 2015). Siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang dapat memotivasi dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa.

Kemampuan metakognitif penting bagi siswa untuk menyadari apa yang harus siswa lakukan saat melakukan kesalahan serta mengevaluasi pekerjaannya, bukan hanya itu siswa diharapkan dapat untuk menilai strategi mana yang efektif untuk digunakan dan mana yang kurang efektif Naufal, dkk. (dalam Lestari, dkk., 2019). Melalui metakognitif, tujuannya agar siswa sadar akan pentingnya bertanya pada diri sendiri. Hal ini mengakibatkan bahwa pada setiap proses belajar siswa tidak dapat jujur akan pengetahuan yang diketahui dan tidak diketahuinya. Hal seperti demikian juga mengakibatkan siswa cenderung pasif, kurang minat, dan kurang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Pengelolaan pembelajaran yang demikian akan menyebabkan aktivitas belajar siswa tidak optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada siswa yang peneliti lakukan di kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada. Studi pendahuluan dilakukan

dengan memberikan tes kemampuan metakognitif kepada siswa. Diketahui bahwa nilai kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada tergolong rendah sesuai dengan Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang digunakan disajikan pada lampiran 07. Adapuan Tabel Rata-Rata Nilai Kemampuan Metakognitif pada Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Kemampuan Metakognitif Kelas IV SD
Gugus VII Kecamatan Sukasada

| No | Sekolah Populasi | Nilai Rata-Rata | Jumlah Siswa |
|---|---|---|---|
| 1 | SDN 1 Selat | 53,6 | 25 |
| 2 | SDN 2 Selat | 60,6 | 33 |
| 3 | SDN 3 Selat | 57 | 20 |
| 4 | SDN 4 Selat | 58,9 | 19 |
| 5 | SDN 5 Selat | 59,7 | 24 |
| 6 | SDN 6 Selat | 55,6 | 11 |

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan metakognitif siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada tergolong rendah. Keadaan tersebut menunjukkan betapa pentingnya aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah selama ini kurang inovatif dan belum menunjukkan aktivitas pembelajaran yang menekankan pada kemampuan metakognitif siswa. Sehingga aktivitas pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berupa teori, namun diimbangi dengan praktek yang dapat merefleksikan kesadaran diri siswa mengenai apa yang

diketahui dan tidak diketahui dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di lapangan, maka dikembangkan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi yang mampu untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam penelitian ini dicoba untuk mengembangkan "Aktivitas Pembelajaran Berorientasi Taksonomi Bloom Revisi untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif pada Siswa Kelas IV SD".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1) Aktivitas pembelajaran kurang inovatif
2) Aktivitas pembelajaran yang dilakukan belum menekankan pada kemampuan metakognitif siswa.
3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang mendapat motivasi dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa.
4) Aktivitas pembelajaran kurang bervariasi.
5) Siswa masih tergolong pasif dalam pembelajaran.
6) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih banyak memberikan teori dari pada aktivitas yang dapat mengaktifkan siswa.
7) Siswa lebih banyak menghafal materi tanpa memahami arti dan isinya

8) Kurangnya kemandirian belajar siswa.

9) Siswa cepat bosan dalam pembelajaran.

10) Guru menjadi pusat dalam pembelajaran.

11) Siswa kurang jujur akan pengetahuannya dan kurang dapat mengevaluasi kesalahan dalam pekerjaannya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, yang menyebabkan dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2) Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagaimanakah *prototype* pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?

2) Bagaimanakah validasi hasil pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?

3) Bagaimanakah efektivitas pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi terhadap kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?

## 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui *prototype* pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2) Untuk mengetahui validasi hasil pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

3) Untuk mengetahui efektivitas pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi terhadap kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## 1.6 Manfaat Pengembangan

Pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV Sekolah

Dasar tahun pelajaran 2020/2021 yang akan memberikan dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi yang dilakukan mampu memberikan landasan teori tentang pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi para guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Selain itu penelitian ini dapat memberikan referensi positif bagi guru untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan metakognitif dari peserta didiknya melalui aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

1.6.2 Secara Praktis

Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini, dapat ditinjau dari berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dan dapat menanggulangi permasalahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau pertimbangan guru dalam membuat aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi yang dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

3) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah adalah dapat berkontribusi positif terhadap dunia pendidikan pada umumnya dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah.

4) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang terkait. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan suatu fakta baru yang ada di lapangan untuk dapat dijadikan pedoman dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam perencanaan penelitian selanjutnya.

## 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebuah aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas pembelajaran yang dibuat menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.
2) Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa kelas IV.
3) Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan menampilkan langkah-langkah kegiatan siswa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.
4) Pembuatan aktivitas pembelajaran dibuat berdasarkan Kompetensi dasar (KD), Indikator, Tujuan pembelajaran, dan Materi pembelajaran pada kelas IV semester 2.

## 1.8 Pentingnya Pengembangan

Usaha yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menciptakan aktivitas pembelajaran inovatif dan bervariasi yang dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah kurang bervariasi dan belum memunculkan kemampuan metakognitif pada siswa. Sehingga penting dilakukan pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa dengan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Maka dengan pengembangan aktivitas pembelajaran ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan aktivitas pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran

menjadi bervariasi dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa.

## 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

### 1.9.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada siswa ini berdasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1) Aktivitas pembelajaran dapat mengembangkan interaksi sosial siswa yaitu siswa dengan guru, antar siswa, serta antara siswa dengan lingkungan belajarnya.
2) Kemampuan metakognitif penting bagi siswa untuk menyadari apa yang harus siswa lakukan saat melakukan kesalahan serta mengevaluasi pekerjaannya.
3) Aktivitas pembelajaran berorientasi Taksonomi Bloom Revisi membantu siswa memberikan motivasi dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan metakognitif yang dimilikinya.

### 1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pengembangan produk yang dibuat adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi ini hanya dibuat untuk peningkatan kemampuan metakognitif siswa.

2) Aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan hanya dibuat berdasarkan materi pada tema 7, subtema 3 kelas IV Sekolah Dasar.

3) Aktivitas pembelajaran berorientasi taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan hanya dirancang untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## 1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batas-batas pada istilah sebagai berikut:

1) Aktivitas pembelajaran adalah sebagai praktik-praktik yang memperlakukan peserta didik bukan hanya sebagai pelaksana pembelajaran melainkan juga berperan sebagai agen tindakan kognitif yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dari siswa.

2) Taksonomi Bloom revisi merupakan sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

3) Kemampuan metakognitif adalah untuk menyadari apa yang harus siswa lakukan saat melakukan kesalahan serta mengevaluasi pekerjaannya, bukan hanya itu siswa diharapkan dapat untuk menilai strategi mana yang efektif untuk digunakan dan mana yang kurang efektif.

4) Model penelitian 4-D merupakan model penelitian yang terdiri dari empat tahapan yaitu, tahap pendefinisian *(define*), tahap perancangan *(design*), tahap pengembangan *(develop*), dan tahap penyebaran *(disseminate*).

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA